

## KONSTRUKSI KELUARGA ISLAMI LEWAT #QUOTEMUSLIMAH DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

**Robi Kurniawan, Ayu Usada Rengkaningtias**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
*robi.sambar@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*Social Media has a power in the destruction of discourse, including in creating a discourse of Islamic and gender. Among the popular social media for youngsters is Instagram, which, in addition to serving as entertainment, is also a battle arena for Islamic and gender discourse. One of the spreading content of the Islamic discourse and the woman is #quotemuslimah. The use of hashtags has the power to share, form communities, entertainment, and even mobilization. This paper discuss how Islamic family's construction, husband and wife relations, and gender construction were discoursed by #quotemuslimah. This research uses qualitative descriptive methods, with a gender approach. As a result, it is revealed that the content spread of the #quotemuslimah accounts is closing the democratic discourse of Islam. The quotes actually have the potential to create an authoritarian and very patriarchistic family.*

**Keywords:** *Quotemuslimah; Woman; Social Media; Instagram*

### **ABSTRAK**

Media sosial memiliki kekuatan dalam mengonstruksi wacana, termasuk dalam menciptakan sebuah diskursus keislaman dan gender. Salah satu media sosial yang populer bagi anak muda adalah instagram, yang selain berfungsi sebagai hiburan, juga menjadi arena pertarungan wacana keislaman dan gender. Tema-tema yang dekat dengan masyarakat generasi muda pengguna media sosial, diantaranya adalah tentang rumah tangga dan pernikahan. Salah satu konten-konten menyebarkan diskursus keislaman dan perempuan adalah #quotemuslimah. Penggunaan tagar memiliki kekuatan untuk berbagi, membentuk komunitas-komunitas, hiburan, bahkan mobilisasi. Tulisan ini menjawab bagaimana konstruksi keluarga Islami, relasi suami dan istri, serta konstruksi gender yang diwacanakan melalui #quotemuslimah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan gender. Hasilnya, diketahui bahwa sebaran konten berbagai akun yang menggunakan (tagar) #quotemuslimah ini menutup diskursus-diskursus Islam yang demokratis. Quote-quote tersebut justru berpotensi menciptakan keluarga yang otoriter dan sangat patriarkis.

**Kata kunci:** *Quotemuslimah; Perempuan; Media Sosial; Instagram*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial tertinggi di dunia. Beberapa platform media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* aktif digunakan setiap harinya. Tercatat tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai pengguna *Facebook* dan *Instagram* terbanyak di dunia. Negeri

ini hanya kalah dari Amerika Serikat. Tulisan ini menjawab bagaimana konstruksi keluarga Islami, relasi suami dan istri, serta konstruksi gender yang diwacanakan lewat #quotemuslimah at dan Brazil yang duduk di peringkat pertama dan kedua (<https://teknologi.id>, 2018). Peringkat ini bukan serta merta muncul. Setiap tahunnya, jumlah penduduk Indonesia yang aktif menggunakan internet dan media sosial meningkat. Bahkan, Kementerian Informasi memprediksi akan terus terjadi peningkatan penggunaan internet untuk tahun-tahun kedepan (<https://kominfo.go.id>, 2018).

Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak sosial adalah alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk dapat berbagi (*to share*), bekerjasama (*to cooperate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi. Sementara Van Dijk mengartikan media sosial sebagai *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Media sosial dapat digunakan sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Di dalam media sosial, pengguna dapat berkomunikasi, berbagi, berinteraksi, bekerjasama, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Rully Nasrullah, 2016).

Tingginya penggunaan media sosial tak hanya berdampak pada mudahnya arus informasi dan komunikasi. Di Indonesia, media sosial digunakan untuk banyak tujuan. Selain sebagai pengganti kawat informasi, media sosial memfasilitasi banyak kepentingan. Platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* nyatanya telah mewedahi kepentingan ekonomi, sosial, dan juga politik. Metode bisnis berinovasi, paradigma sosial berkembang, dan kontestasi politik pun berubah seiring perkembangan penggunaan media sosial.

*Instagram* memiliki fitur tanda hati yang menunjukkan kesepakatan, dan tanda ujung panah yang bertujuan untuk membagikan konten. Ketika seorang warganet memberikan tanda hati, ia secara tak langsung menyepakati informasi atau pesan yang disampaikan. Ketika informasi tersebut ia bagikan kepada teman-temannya, baik di platform yang sama atau tidak, ia berarti telah membangun korelasi antar sesama warganet. Korelasi kadang tak berakhir di situ. Korelasi antar sesama warganet dapat berujung saling lempar komentar, opini, ataupun penyebaran pesan yang lebih luas.

Fungsi informasi dan korelasi tersebut membuka jalan fungsi-fungsi lainnya, seperti keberlanjutan, hiburan, atau mobilisasi.

*Instagram* juga memiliki sejumlah kelebihan fitur yang khas, yakni aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial lainnya (Agustina, 2016). Untuk itu, foto berikut konten yang disebar dalam media *instagram* dapat langsung terkoneksi pada sejumlah jejaring sosial lain seperti *Twitter* dan *Facebook*.

Dengan fungsi yang disebutkan terakhir, mobilisasi, media sosial –termasuk *Instagram*– mampu mengkonversi pesan yang ada di dunia maya menjadi tindakan aktif di dunia sosial. Penyebaran pesan telah berubah menjadi tindakan aktif warganet, menjadi pelaku pesan, dalam kesehariannya. Tindakan warganet bisa saja dipengaruhi pesan-pesan yang bertebaran di dunia maya. Pengaruh tersebut salah satunya adalah bagaimana memandang suatu isu, termasuk isu keluarga dan rumah tangga.

Dalam menyampaikan pesan, pengguna media sosial *Instagram* memanfaatkan tanda pagar, atau yang biasa disingkat *tagar*, ketika menulis deskripsi (*caption*). *Tagar* pada mulanya hanya berguna untuk penanda akun atau untuk memilah topik yang sedang dibahas. Ia berfungsi sebagai folder (<https://www.antaranews.com/>, 2018, <https://beritagar.id/>, 2108). Namun seiring perkembangannya, *tagar* telah berkembang fungsinya sekaligus sebagai penyebar pesan dan berpotensi untuk menambah pengikut. *Tagar* telah menjadi alat komunikasi universal yang melewati batasan bahasa, negara dan entitas, pribadi, dan kelompok warganet (<https://beritagar.id/>, 2018). Ketika seseorang menyematkan *tagar* pada konten yang disebarkannya, ia sekaligus akan mempermudah warganet lain untuk menemukan dan menjangkau pesannya. Dalam bahasa di atas, penggunaan *tagar* dapat disebut sebagai fitur mobilisasi.

Mobilisasi pesan di *Instagram* semakin kuat dengan konten foto yang menjadi ciri khasnya. Freddy H. Istanto mengatakan, foto atau gambar memiliki kemampuan komunikasi persuasif. Demikian tidak hanya berguna untuk kepentingan ekonomi, seperti pemasaran, tetapi juga jitu untuk berkomunikasi dengan masyarakat terkait masalah-masalah sosial. Olah warna, bentuk, dan efek pada gambar dan foto dapat menjadi instrumen yang ampuh untuk mengungkapkan gagasan, karena lebih

mengena dan mudah dicerna (Freddy Istanto, 2000). Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat menciptakan masyarakat digital yang kompleks. Sejalan dengan itu, jumlah pengguna media sosial dan warga net atau yang seringkali disebut netizen juga semakin bertambah (Rulli Nasrullah, 2014). Sebuah data pada 2014 menunjukkan bahwa sekitar 67 ribu foto diunggah di akun *Instagram* permenitnya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi tentang isu apapun sangat mudah diwacanakan, dibuat, disebar (*share*) dan diviralkan hanya dengan sentuhan jari. Misalnya saja, #quotemuslimah bertambah sebanyak 100 unggahan hanya dalam waktu 24 jam.

Masyarakat Indonesia tentu saja menyadari keefektifan media sosial menggalang dinamika sosial-politik. Beberapa isu bergerak seiring penggunaan media sosial. Publik tentu saja belum lupa bagaimana kampanye *Koin untuk Prita* di *Facebook* mampu menggerakkan jutaan orang untuk menyalurkan dananya membantu seseorang. Masyarakat Indonesia pun tentu masih segar dalam ingatnya, bagaimana *Twitter* memfasilitasi diskusi publik seperti *Save KPK*, pemilihan presiden dan isu-isu lainnya. Belum lama ini, aksi demonstrasi 212 di Monas Jakarta pun menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan himbauannya ke seluruh pelosok negeri. Demikian menunjukkan bahwa media sosial tak dapat dipisahkan lagi dalam setiap pembicaraan sosial-politik yang terjadi di Indonesia.

Peran signifikan yang dimiliki media sosial dalam setiap isu, sekaligus membuatnya menjadi ruang konstruktif banyak ideologi dan kepentingan, termasuk Islam. Berbagai paham keislaman -dengan kepentingan politiknya masing-masing- bertebaran di media sosial. Berbagai isu keislaman pun dapat ditemukan, mulai dari soal ibadah hingga muamalah, bahkan pada taraf yang paling kecil sekalipun.

Sebab itu, menilik fenomena keberagaman di media sosial menjadi hal yang penting dalam studi keislaman dewasa ini. Tingginya pengguna internet bagi kalangan muda, dengan rentang umur 19-23 tahun (databoks.katadata.co.id, 2018), sekaligus menjadi faktor yang menarik untuk dikaji. Pada rentang umur itu, remaja sedang berusaha mencari dan membentuk identitas sosial mereka, termasuk identitas keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Pada kisaran umur itu, remaja juga berpikir tentang masa depan mereka. Salah satu yang menjadi topik dalam pembicaraan masa

depan tersebut adalah persoalan keluarga dan pernikahan ([www.csis.or.id/uploaded\\_file](http://www.csis.or.id/uploaded_file), 2018).

Pembicaraan tentang keluarga, jodoh dan pernikahan yang sesuai dengan garis keislaman adalah tema penting dalam generasi ini. Tidak dinafikan pula, media sosial adalah salah satu dari beberapa kanal yang menjadi lumbung informasi generasi muda untuk mencari identitas dan tema-tema yang mereka inginkan, termasuk tema keluarga tersebut. Di media sosial itu sendiri, kanal-kanal informasi bertebaran sedemikian rupa. Meski bertebaran, pada prinsipnya ada satu mekanisme yang dapat membuat informasi yang disebarakan banyak pengguna terlacak dalam satu kanal, yang setopik. Mekanisme tersebut adalah penggunaan tanda pagar (#).

Tanda pagar, atau yang dikenal dengan istilah tagar, mempermudah warganet untuk menelusuri sebuah topik yang ia ingin ketahui. Tagar digunakan di hampir setiap platform media sosial. Dalam artikel ini, fokus pembahasan terbatas pada salah satu platform media sosial, yaitu *Instagram*. Pemilihan salah satu platform ini dikarenakan ia menyebarkan informasi dengan cara unik dibandingkan platform media lainnya. Dengan mengutamakan foto, sebagai karakteristiknya, *Instagram* mampu menjadi media sosial yang diminati generasi yang lebih muda. *Instagram* menjadi penantang serius platform media sosial lainnya ([www.liputan6.com/teknologi/read/3546806/](http://www.liputan6.com/teknologi/read/3546806/)).

Gambar dan foto sebagai informasi yang disebarakan di *Instagram* tidak semuanya berbentuk foto jurnalistik. Salah satu dari olahan foto dan gambar yang jamak beredar di *Instagram* adalah gambar yang berisi kata-kata. Orang-orang menyebutnya juga dengan bahasa Inggris, *quote*. Kata itu tidak hanya berarti kutipan semata. *Quote* memiliki pengaruh sebab ia disusun dengan kalimat lugas, ekspresif, dan memiliki pesan langsung atas suatu topik. *Quote* juga dipahami sebagai kata dan kalimat bijak, yang mencerminkan budaya tertentu dalam masyarakat.

#Quotemuslimah di *Instagram* adalah salah satu “kanal” yang berisi gambar beserta kalimat bijak. Seperti namanya, sebagian besar temanya adalah soal keperempuanan dan keislaman. Layaknya sebuah kanal *Instagram* yang menggunakan tagar, #quotemuslimah diterbitkan dan disebar oleh akun yang berbeda-beda. Tak ada komando yang membuat para warganet menyebarkan dan mesti menyisipkan

tagar tersebut dalam kontennya. Semuanya terjadi karena inisiatif para warganet yang menganggap kontennya cocok dengan tagar *quote muslimah* itu.

Media sosial *Instagram* dipilih karena berdasarkan penelitian, *Instagram* adalah media sosial yang cenderung lebih disukai generasi milineal. Ciri khas gambar dalam media sosial *Instagram* membuatnya diminati. Bukan hanya itu, *like* dan *love* di *Instagram* jauh lebih kompleks dibandingkan *Facebook* maupun *Twitter* dengan reaksi *like* yang sama (<https://www.liputan6.com/>, 2018). Untuk itulah, dalam isu keluarga dan rumah tangga, *Instagram* dipilih sebagai media sosial yang diteliti. Hal ini melihat dari rentang umur yang mengakses, yang membutuhkan informasi mengenai keluarga dan rumah tangga.

Inisiatif dari para warganet “membangun” #quotemuslimah, secara tak langsung, membuat kanal ini menjadi arena wacana keislaman dan keperempuanan di media sosial *Instagram*. Menimbang fungsi media sosial sebagai bagian dari pembentuk identitas, penelitian tentang keperempuanan dan Islam di media sosial amatlah penting. Bukan hanya itu, selain pembentuk komunitas, media sosial juga sekaligus memiliki fungsi penting yakni mobilisasi. Fungsi mobilisasi inilah yang kemudian menciptakan komunitas yang menyepakati atau menyetujui sebuah wacana terkait isu keluarga dan rumah tangga Islami.

Tulisan ini akan mencoba mengkaji tema tersebut dengan fokus pada wacana kekeluargaan yang dibangun di dalamnya. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana konstruk keluarga Islami yang dihadirkan dalam #quotemuslimah tersebut? Pertanyaan ini akan dijawab dengan terlebih dahulu menjawab; 1) Apa orientasi pernikahan yang ditampilkan dalam #quotemuslimah tersebut; dan 2) Bagaimana relasi suami dan istri yang diwacanakan lewat kalimat-kalimat bijak tersebut?

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menganalisis data-data dengan menggunakan sejumlah teori yang relevan dengan penelitian. Data yang dianalisis adalah gambar yang berasal dari tangkapan layar pesan yang bertebaran di #quotemuslimah. Analisis gender digunakan untuk memetakan bagaimana relasi perempuan dan laki-laki dikonstruksi melalui #quotemuslimah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya ketimpangan gender dalam relasi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Orientasi Pernikahan yang Ditampilkan dalam #Quotemuslimah

Pada umumnya, keinginan menikah didasarkan sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan. Namun kata yang disebutkan terakhir dapat ditafsirkan sedemikian rupa. Kebahagiaan tidak serta merta langsung didapatkan ketika seseorang melangsungkan proses pernikahan dan membangun keluarga. Diperlukan upaya dan usaha yang maksimum agar tujuan pernikahan serta fungsi-fungsi berkeluarga dapat berjalan dengan baik.

Dalam memaksimalkan tujuan pernikahan, #quotemuslimah menampilkan, setidaknya, tiga prinsip yang mesti dilakukan sebelum membangun pernikahan. Pertama, tidak boleh pacaran. Keluarga “muslimah” tidak dibangun berdasarkan cinta dan komitmen dalam pacaran. Pacaran justru menjauhkan cita-cita pernikahan yang diidealkan dalam Islam. Beberapa kalimat bijak disampaikan untuk mendukung argumen ini, seperti berpacaran tidak akan mendekatkan seseorang pada jodohnya yang bertakwa. Kata “takwa” merujuk pada posisi yang tinggi dan penting dalam Islam. Ketakwaan juga berarti posisi yang dekat dengan Tuhan. Akun @gen\_remajamuslim menyebarkan gambar bertulisan “ Apa yang akan kamu jawab di padang mahsyar nanti ketika Allah bertanya: “Kenapa kamu pacaran? Padahal aku bukakan pintu pernikahan tapi yang kamu pilih pintu perzinahan? (#Quotemuslimah, 2018). *Quote* ini mempertentangkan posisi pacaran di satu sisi dan pernikahan di sisi lain. Tuhan diposisikan sebagai subyek yang menggugat fenomena pacaran, sebagai pintu perzinahan. Tidak ada referensi yang mengukuhkan *quote* di atas kecuali sekalimat pada *caption*-nya, “semua akan dipertanggungjawabkan”.

Layaknya media sosial, pesan *quote* tersebut berkelanjutan dan berkolerasi dengan gambar lainnya di #quotemuslimah. Meski dengan akun yang berbeda-beda, dapat ditemui adanya hubungan pesan yang sama antara satu gambar dengan gambar lainnya, seperti *quote* dari @project.muslimah. Dalam satu gambar ia cantumkan sepotong ayat Q.S. Al-Israa: 32, “Dan janganlah kalian mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”, dibawah kalimat utama, “Sendiri Lebih baik”. Unggahan gambar ini disukai seriu tigaratusan akun. (#Quotemuslimah, 2018).

Kedua, memasrahkan jodoh. Pertanyaannya adalah bagaimanakah mendapatkan jodoh jika tidak dengan pacaran. Salah satu *quote* diunggah akun @nasehatuntukku, menutupi pertanyaan tersebut dengan memposting sebuah gambar dengan latar abu-abu polos bertulisan, “Dear Calon: Caraku menunjukkan cinta ke kamu itu sangat sederhana, yaitu menunggu, setia, percaya dan istiqomah memintamu menjadi milikku dalam do’a.” (@nasehatuntukku, 2018).

Dalam #quotemuslimah, doa sangat berkaitan erat dengan dapat tidaknya jodoh yang diharapkan. Kata-kata bijak yang berkaitan dengan ini seperti, “Doa Dulu. Doa Lagi. Doa Terus Sampai Sah. (@jadihijrah, 2018). “Jika memang dia yang terbaik untukku, tolong berikan aku kemudahan untuk bisa segera bersamanya dalam ikatan suci *lillah, amin.*” (@ceramahpendakwah, 2018)

Meletakkan jodoh dalam doa dan kepasrahan pada pilihan-Nya adalah karakteristik membangun pernikahan ala #quotemuslimah. Pesan kepasrahan disampaikan dengan menyertakan diksi-diksi ketuhanan, seperti, “Dia Jodohmu: jarak, harta, jabatan dan status sosial tidak akan berlaku jika Allah sudah berkata: “Dia jodohmu”. (@testimonihijabee, 2018). Kata-kata bijak dengan nada doa dan ajakan untuk berserah diri dalam jodoh tersebut selalu mendapat tanda hati di atas angka seribu. Salah satu unggahan yang menyiratkan untuk meninggalkan pacaran dan beralih pada kepasrahan diganjar dengan delapan ribu tanda hati. (@jadihijrah pada 2018). Disebutkan dalam gambar, “Hari ini aku akan berhenti mencintaimu: Hari ini, aku akan berhenti mencintaimu. Bukan karena cinta yang perlahan memudar, tapi karena hati yang berteriak ingin lepas/ Bukan karena lelah menunggu terlalu lama tanpa jawaban, tapi karena waktu yang sindir aku akan usia. Bukan karena ada sosok yang menggantikanmu, tapi karena Tuhan sadarkan aku dari kebodohan ini. Bukan salahmu. Ini bukan salah Tuhan. Ini juga bukan sepenuhnya salahku. Karena aku yakin jika Allah mentakdirkan kita bersatu pasti akan dipertemukan lagi.”

### **Konstruksi Parsial tentang Pernikahan Sebagai Jalan Menuju Keimanan dan Ketakwaan**

Tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh surga. Demikian dikampanyekan dengan kata-kata bijak dalam #quotemuslimah ini. Banyak sekali gambar-gambar yang menyamakan keluarga sebagai pintu sorga dan jalan menuju

ketakwaan. Sebab itu, harta, cinta, ketampanan dan kecantikan, tidaklah menjadi faktor yang berkaitan dengan pernikahan ala #quotemuslimah. Beberapa gambar pun menyampaikan pesan larangan untuk menikah dengan landasan tersebut, diantaranya gambar bergerak (*slider*) yang diunggah @motivasimuslim, yang bertuliskan “Jangan menikah hanya karena cinta, janganlah menikah karena harta, janganlah menikahinya karena iba tapi menikahlah karena kau yakin bahwa bersamanya surga menjadi lebih dekat denganmu (@motivasimuslim, 2018).

Kuatnya pesan surga dalam membangun pernikahan membuatnya seolah-olah berpisah dengan urusan dunia. Faktor eksternal, seperti adat dan budaya sosial, jangan sampai mempengaruhi persoalan keluarga, tapi “keyakinan”, selain doa dan kepasrahan, yang menjadi kunci dalam membangun pernikahan “muslimah”. “Jangan menikah hanya karena didesak umur. Menikahlah kalau kamu sudah yakin bahwa dengannya surga akan lebih dekat dengan mu” (@cerminanmuslim, 2018).

Jika diperhatikan dengan seksama, prinsip pernikahan yang disampaikan dalam #quotemuslimah mengandung kecacatan konstruksi. Nilai-nilai yang disampaikan membuat demarkasi antara pernikahan yang baik dan pernikahan yang mesti di jauhi. Namun, pernikahan yang baik, yang selalu diembel-embeli dengan diksi keagamaan, dijelaskan secara parsial. Pesan-pesan pernikahan yang disampaikan tidak utuh membangun konstruksi pernikahan yang mampu melengkapi segenap fungsi berkeluarga, meskipun kalimat-kalimat bijaknya menyertakan diksi Tuhan, takwa, dan kata keislaman lainnya.

Kalimat-kalimat bijak dalam #quotemuslimah terjebak dalam satu fungsi pernikahan, fungsi religiusitas. Namun religiusitas tersebut juga tidak disampaikan sebagai keseluruhan aspek dan kondisi yang membuat seseorang yang berkeluarga dapat menjadi pribadi yang keyakinan dan tanpa pertimbangan lain yang signifikan-membuat kata religiusitas mendampik faktor-faktor lainnya yang juga penting dalam membangun keluarga.

Dengan membangun argumen pacaran sama dengan pintu perzinaan, ataupun dengan larangan mengenali calon pasangan dengan lebih baik, #quotemuslimah menutup peluang tumbuhnya keluarga demokratis. Tidak ada upaya edukatif agar setiap calon pasangan suami-istri menjadi subyek yang mampu mendialogkan nilai dan norma dalam argumen tersebut. Padahal memerdekakan calon suami-istri

penting agar pasangan tersebut tidak tumbuh dalam keluarga otoriter maupun permisif.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, keluarga otoriter dan permisif mensosialisasikan norma dan nilai sebagai sesuatu yang mapan dan kaku. Ada hirarki kebenaran yang berlaku dalam keluarga tersebut. Dalam #quotemuslimah, nilai-nilai keluarga disampaikan, sekaligus dengan konsekuensi jika pelanggarnya, baik secara langsung maupun tidak. Ketika seseorang pacaran berarti ia tidak akan mendapatkan jodoh yang bertakwa. Ketika seseorang menikah karena cinta ataupun karena harta, ia berarti menafikan keyakinan bahwa pernikahan adalah untuk surga. Pandangan-pandangan seperti ini menutup diskursus lain yang juga berbicara tentang pentingnya mengenali calon pasangan dengan cinta dan kasih sayang, ataupun diskursus tentang ketakwaan dan keimanan.

K.H. Husein Muhammad mengatakan, ketakwaan mengandung nilai kesetaraan dan tidak bisa dimaknai secara sempit. Ia menyebutkan,

“Dalam terminologi sosial, kata takwa sering dinyatkan sebagai takut kepada Tuhan dengan menjalankan perintah-perintah dan menjahui larangan-larangan Nya. Di balik pernyataan ini sesungguhnya terkandung makna kesetaraan manusia di hadapan hukum-hukum Tuhan. Ini tentu saja meniscayakan kesadaran manusia untuk selalu tunduk kepada hukum yang universal ”

Ungkapan di atas tentu saja bertolak belakang dengan pengertian ketakwaan yang disempitkan pada boleh tidaknya berpacaran. Ketakwaan juga tidak bisa dimaknai sebagai penutup peluang seseorang untuk mengenali orang lain. Sebaliknya, KH. Husein menitiktekan perlunya memahami ketakwaan sebagai upaya menciptakan kesetaraan manusia dan ketundukan pada hukum universal, yang merujuk pada keadilan. Lebih lanjut ia menyebutkan, “doktrin keadilan menjadi prinsip yang harus ditegakkan dalam seluruh tantangan kehidupan manusia, keluarga maupun sosial ” (@cerminanmuslim, 2014).

Diskursus ketakwaan seperti ini membuatnya menyatu dalam setiap lini kehidupan. Ketakwaan bukan urusan dunia untuk ukhrawi saja, tidak persoalan mencapai surga saja. Sebab itu memisahkan ketakwaan, dimana keimanan adalah bagian inheren darinya, dengan persoalan dunia adalah kesalahan. Ini sangat bertolak belakang dengan pesan surga yang dikampanyekan #quotemuslimah. Kalimat-kalimat

bijaknya menolak pertimbangan-pertimbangan dunia, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Gambar dan kata-kata mutiaranya menjadikan jalan surga –juga takwa– sebagai jalan yang asing dengan kehidupan.

Lebih lanjut, ketika keadilan menjadi ruh ketakwaan, konsepsi keluarga mestinya dibangun berdasarkan instrumen yang dapat memfasiliasi kesetaraan manusia, sebagai cerminan keadilan tersebut. Instrumen ataupun faktor-faktor yang dapat merusak harmoni kesetaraan dalam keluarga hendaknya dihilangkan. Dalil ini mengandung pesan perlunya persiapan yang serius sebelum menuju pernikahan. Seseorang yang menyampingkan pertimbangan ekonomi dan sosial, kemudian memasrahkan jodohnya pada keyakinan semata, akan kebingungan dengan konsep berkeluarga yang nantinya ia bangun.

Karlina Silalahi mengatakan, persiapan menjelang pernikahan dengan segala pertimbangannya sangat penting. Ia mengatakan,

“Pasangan yang akan menikah, hendaknya mulai memikirkan konsep keluarga yang akan mereka bentuk. Hal ini bahkan sudah harus dipikirkan sejak individu memutuskan untuk menjalin suatu hubungan yang mengarah pada suatu pernikahan..... untuk membentuk sebuah konsep keluarga dalam kehidupan pernikahan tidaklah mudah. Meskipun hanya dilakukan oleh dua individu, namun tentunya masing-masing mempunyai prinsip dasar yang berbeda-beda. Sebelum penyatuan prinsip dasar, hendaknya pasangan membicarakan prinsip masing-masing, melihat dan mengakui kelebihan dan kekurangan prinsip tersebut. Kemudian secara seksama pasangan menerima kelebihan dan kekurangan prinsip masing-masing, serta bersama-sama mulai merangkainya untuk menjadi suatu prinsip dasar suami istri dalam membentuk keluarga” (Karlina silalahi, 2010: 31).

Penjelasan Karlina sejalan dengan upaya membangun keluarga dengan segala fungsi yang telah disebutkan terdahulu. Pasangan yang akan menikah pun diposisikan sebagai subyek yang sadar dan mampu menimbang kebutuhan dirinya. Demikian adalah prasyarat membentuk keluarga yang demokratis. Sosialisasi nilai antar pasangan pun nantinya tidak akan menjadi sosialisasi satu arah, sebab kesaling-penilaian antara keduanya telah dipupuk sejak mula (Nabil Muhammad Taufik, 1987): Dalam hal ini, meski kata-kata bijak #quotemuslimah disukai ribuan akun, Quote tersebut tidak mencerminkan upaya-upaya demokratis ini.

### **Relasi Suami-Istri yang Diwacanakan dalam #Quotemuslimah**

Biduk rumah tangga sudah semestinya dilalui bersama-sama dengan prinsip kesalingan, tanpa ketimpangan, sensitif gender dan demi kemaslahatan bersama. Pasangan suami dan istri sudah selayaknya menjadi *partner* untuk mewujudkan tujuan mulia pernikahan. Institusi pernikahan tidak semestinya dijadikan sarana melanggengkan budaya patriarkis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan. Praktik-praktik diskriminasi dan marginalisasi pada perempuan bukanlah tolak ukur sebenarnya untuk menjadi keluarga Islami yang idaman.

Keluarga adalah bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Anggota masyarakat dalam sub terkecil, sekaligus juga menjadi anggota keluarga. Keluarga menjadi tempat tumbuh dan sumber pengetahuan untuk bertindak dalam kehidupan sosial. Banyak definisi yang menjelaskan arti kata keluarga. Dalam tulisan ini, penulis mengikuti penjabaran Eko Meinarno yang menjelaskan bahwa kata itu merujuk pada institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Layaknya institusi, ia memiliki hubungan antar individu, hubungan otoritas, pembentukan karakter, dan nilai-nilai masyarakat. Keluarga terdiri dari laki-laki dewasa dan perempuan dewasa dengan kesepakatan berhubungan sosial dan bisa mempunyai anak (Eko Meinarno dan Karlina Silalahi, 2010).

Definisi di atas menunjukkan bahwa keluarga memiliki andil besar dalam pembentukan karakter seseorang. Nilai-nilai yang ada di masyarakat, sebagai institusi besar dan umum, selanjutnya dibawa ke tengah keluarga. Sebab itu, pembicaraan tentang keluarga, berarti juga pembicaraan tentang bagaimana sebuah nilai-norma diolah dan ditumbuh-suburkan. Dalam menyampaikan nilai-nilai masyarakat tersebut, keluarga memiliki pola sosialisasi.

Dalam keluarga, setidaknya ada tiga pola sosialisasi nilai, yang selanjutnya, menjadi karakter hubungan antar individu dalam keluarga tersebut. *Pertama*, otoriter. Pola ini merujuk pada penanaman nilai-nilai lewat mekanisme aturan yang ketat dan disertai hukuman jika melanggarnya. Nilai-norma dijelaskan dengan terang, ada yang benar dan yang salah. Pola sosialisasi otoriter mempersempit anggota keluarga lainnya untuk berinisiatif membentuk dan memahami nilai-norma dengan perspektif yang berbeda. *Kedua*, demokratis. Pola diskusi, adanya penjelasan dan alasan-alasan dibalik norma yang ditanamkan menjadi ciri pola ini. Hukuman yang diberikan atas pelanggaran nilai tidak membuat anggota keluarga ketakutan atas nilai-nilai tersebut.

Sebaliknya, sosialisasi lebih berarti pada pendidikan. Penanaman nilai-nilai berarti upaya dalam membuat anggota keluarga menjadi mandiri dan dapat mengontrol dirinya sendiri dalam nilai-norma tersebut. *Ketiga*, permisif. Dalam pola ini, seorang anggota keluarga melonggarkan anggota lain untuk mencari sendiri, dan berarti juga memahami, nilai-nilai yang ada. Upaya kontrol hanya akan diberikan jika anggota keluarga yang bersangkutan sudah melewati batas. Dalam pola permisif ini pengawasan antar sesama anggota keluarga sangat longgar (R. Diniarti, T.O. Ihromi, 2004).

Selain sebagai proses sosialisasi nilai, pola-pola tersebut juga menentukan jalannya fungsi-fungsi keluarga. Secara sosiologis, ada beberapa fungsi keluarga, yaitu: fungsi biologis; edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreasi, dan fungsi ekonomis. Fungsi biologis dan edukatif merujuk pada salah satu tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan dan menjaga kehormatan Fungsi religus dan protektif merujuk pada penanaman nilai-nilai pembentukan kepribadian, disiplin, dan sekaligus menjadi tempat aman dari gangguan apa saja yang dapat merusak nilai tersebut. Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota keluarga masyarakat yang baik dan mampu menjaga norma-norma yang telah ditanamkan tadi. Fungsi rekreasi berarti menjadikan keluarga sebagai tempat yang dapat memberikan kesejukan dan menyenangkan. Fungsi ekonomis menunjukkan bahwa keluarga juga sekaligus kesatuan dalam aktivitas ekonomi, meliputi pembagian peran dalam mencari nafkah, merencanakan, dan pengelolaan (Mufidah, 2013).

Fungsi-fungsi di atas mesti dijaga terus menerus. Demikian amat menentukan keteraturan dan keharmonisan dalam keluarga. Dalam menjaganya, pembagian peran dan relasi seimbang antar suami dan istri sangatlah penting. Dengan mengutip Scanzony (1981), Evelyn Suleeman mengatakan, pola hubungan suami-istri dapat dibedakan menjadi empat macam, seiring dengan pola perkawinan. Pertama, *Owner property*. Pada pola ini, istri adalah milik suami seperti halnya sebuah barang berharga. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan keperluan, seperti menyajikan makanan, untuk suami dan anak. Istri juga bertugas menyelesaikan seluruh tugas ruang tangga. Lebih lanjut disebutkan, dalam pola ini, berlaku beberapa norma, diantaranya: 1) Tugas istri untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami; 2) istri harus menurut pada

suami dalam segala hal; 3) istri harus melahirkan anak-anak yang akan membawa nama suami; dan 4) istri harus dapat mendidik anak-anaknya sebab itu sangat berkaitan dengan nama baik suaminya (Evelyn Suleeman, T.O. Ihromi, 2004).

Kedua, *head complement*. Dalam hal ini istri adalah pelengkap bagi suaminya. Hubungan suami-istri adalah hubungan yang saling melengkapi. Suami tetap bertugas untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarganya. Sedikit berbeda dengan pola sebelumnya. Dalam pola ini relasi suami dan istri sudah mulai bertukar pikiran dengan istrinya. Mereka mulai merencanakan bersama akan tujuan-tujuan dalam berkeluarga. Hanya saja norma yang ada dalam pola *ownerproperty* tetap berlaku. Namun dialog antar keduanya mulai berlangsung. Istri pun boleh bekerja dengan izin suami. Sebagaimana layaknya pelengkap, keberadaan istri mestilah mencerminkan martabat suaminya. Istri diposisikan sebagai pendorong kesuksesan suaminya. Ketiga, *senior junior partner*. Pola ini memposisikan suami-istri layaknya sekawan yang akrab. Relasi ini berlaku karena istri sudah mampu membantu suaminya dalam memenuhi perekonomian keluarga, meski suami tetap menjadi pencari nafkah utama. Kemampuan istri untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah membuat posisinya dapat mengimbangi sang suami. Istri pun mulai dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil sang suami. Dalam pola ini, status sosial dan ekonomi yang dapat diraih di antaranya keduanya amat menentukan bagaimana timbangan posisi mereka dalam keluarga (Evelyn Suleeman, T.O. Ihromi, 2004).

Keempat, *equale partner*. Tidak ada posisi yang lebih tinggi antara suami dan istri. Dalam pola ini, suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam keluarga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan istri, dan dapat digantikan. Istri dapat menjadi pencari nafkah utama, dan suami dapat pula mengerjakan tugas-tugas di rumah, seperti memasak dan mengurus anak. Keputusan yang diambil pun selalu dengan pertimbangan kebutuhan dan kepuasan masing-masing. Dalam pola ini, norma yang berkembang adalah keduanya, suami dan istri, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang (Evelyn Suleeman, T.O. Ihromi, 2004).

Pemetaan relasi antara suami istri dalam keluarga penting sebab demikian memperjelas posisi sosiologis mereka dalam keluarga. Dalam hal ini perempuan amat rawan. Perempuan acap diposisikan minor dibandingkan laki-laki. Posisi nomor dua yang sering disematkan kepada mereka dibelakang suami tak jarang juga dikukuhkan

oleh budaya, adat-istiadat, dan pandangan umum masyarakat disekitar. Pandangan seperti itu berkelindan sedemikian rupa dalam banyak aspek, termasuk dalam wacana keagamaan seperti Islam.

Dalam #quotemuslimah, relasi suami-istri yang ditampilkan adalah sebuah aturan ketat yang hanya diperuntukkan bagi istri. Istri menjadi objek aturan yang mengharuskan seorang istri atau perempuan hanya berada di dalam rumah. Hal ini berarti secara menghasilkan wacana bahwa sunnah atau semestinya, karir seorang istri hanya berada di dalam rumah. Karir di rumah menunjukkan bahwa perempuan sudah semestinya mengerjakan pekerjaan domestik semata. Selain itu, perempuan juga dinilai sebagai makhluk yang memang sudah semestinya cukup berada di dalam rumah saja. Perempuan tidak diperbolehkan secara bebas dan independen melakukan aktivitas di luar rumah.

Setidaknya, ada tiga poin penting berkaitan relasi istri dan suami menurut #quotemuslimah. *Pertama*, karir terbaik seorang istri dan perempuan adalah di rumah. Pada perkembangannya, perempuan masa kini adalah perempuan yang dekat dengan karir atau pekerjaan. Arus emansipasi dan kesetaraan gender perlahan masuk dan berupaya menantang kebudayaan patriarkis yang ada di masyarakat, khususnya dalam persoalan pencari nafkah/ekonomi. Dewasa ini, perempuan yang bekerja di luar rumah juga sudah tidak terhitung jumlahnya. Hampir di seluruh sektor ekonomi dan sosial, perempuan turut memiliki peran. Namun, #quotemuslimah hendak mendobrak perkembangan sosio kultural yang ada saat ini. Wacana domestifikasi perempuan pun dikampanyekan melalui *branding* terbaik bagi perempuan dalam berkarir. Hal ini tampak dalam pernyataan yang diunggah oleh @istriberuntung (2018) “Setinggi apapun pendidikan seorang wanita karir terbaiknya ada di dalam rumah, bayaran termahalnya adalah ridho suami, hadiah terbaiknya adalah surga kelak, dan prestasi terbesarnya adalah mencetak anak-anak yang sholeh.

Relasi suami istri dalam pesan tersebut sangat melanggengkan budaya patriarki. Hal itu ditunjukkan dengan pesan yang seakan-akan memberikan aturan bahwa setinggi apapun pendidikan seorang perempuan, karir yang “terbaik” bagi perempuan hanya di rumah saja. Perempuan yang dirumah akan mendapatkan keridhoan suami yang otomatis, perempuan yang memilih karir di luar rumah tidak mendapatkan keridhoan suami. Kendati bukan nafkah atau faktor ekonomi sebagai alasannya,

perempuan yang berkarir atas keinginan pribadi, bentuk apresiasi diri, bentuk ekspresi diri sebagai manusia merdeka sama sekali tidak dilihat dalam #quotemuslimah. Seorang istri yang baik cukup hanya berada di sektor domestik, tanpa melibatkan diri di lini kehidupan lainnya.

Hal tersebut senada dengan *quote* lain dalam tagar yang sama (#quotemuslimah) yang menyatakan bahwa: “Setinggi apapun karir seorang perempuan, tetap saja karir terbaiknya ada di dalam rumah”. Teks bahkan didukung kuat dengan gambar yang digunakan, yakni perempuan bercadar yang menggunakan toga dengan selempang bertuliskan “calon ibu”. Penggunaan teks ketentuan karir perempuan dalam sektor domestik (di rumah) adalah yang terbaik dan selempang tersebut menyudutkan kelompok perempuan lainnya. Pernyataan itu seolah menjustifikasi bahwa istri yang bekerja tidak melakukan yang terbaik dalam karir dan tidak mendapatkan ridho dari suami. Sementara itu, dilihat dari relasi suami dan istri, #quotemuslimah memiliki pandangan bahwa keluarga Islami yang membawa keberkahan itu memiliki pola relasi *owner property*. Pola pertama ini sejalan dan sangat menguatkan budaya patriarkis dalam sebuah perkawinan. Istri adalah milik suami seperti halnya barang berharga. Tugas suami adalah mencari nafkah, sementara istri adalah seluruh kegiatan sektor domestik. Sejumlah norma juga harus dipatuhi oleh seorang istri, agar keluarga terbentuk menjadi keluarga Islami versi #quotemuslimah. Pola ini membuat seorang istri jelas-jelas hanya menjadi manusia kedua (subordinat) dibandingkan suaminya. Kepatuhan istri pada suami adalah keharusan tanpa pengecualian.

*Kedua*, perempuan cukup di rumah tidak perlu bermasyarakat karena terbuat dari kelemahan dan aurat. Sejumlah pemilihan *quote* dan penambahan pagar di sisi lain memudahkan pembaca menemukan *quote* yang sesuai dengan perspektifnya. Penggunaan kata-kata tersebut sekaligus memobilisasi kelompok-kelompok konservatisme dan literalis dalam memandang relasi perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Penggunaan diksi yang tidak memiliki kesadaran gender juga membuat konstruksi wacana relasi istri-suami yang dibangun oleh #quotemuslimah, sangat mendiskriminasi perempuan. Adapun teks yang diunggah @jilbabsyaridepok (2018) tersebut adalah: “Sesungguhnya Allah menciptakan wanita dari kelemahan dan aurat. Maka obatilah kelemahan mereka dengan diam. Dan tutupilah aurat itu dengan menempatkannya di rumah”

Senada dengan teks di atas, terdapat pula akun dengan konten yang mirip, yang diposting oleh @notes\_muslimah (2018) yakni : “Wanita yang betah di rumah, bukan kuper itu sunnah. Sesungguhnya perempuan itu aurat. Jika dia keluar rumah maka setan menyambutnya. Keadaan perempuan yang paling dekat dengan wajah Allah adalah ketika dia berada di rumah”.

Penggunaan kata kelemahan dan aurat yang menjadikan perempuan harus ditutupi, tidak boleh bermasyarakat, tidak perlu luas dalam interaksi dengan orang lain. Istri yang baik dan taat pada suami dan berada di dalam rumah. Sebab, menurut konstruksi #quotemuslimah, perempuan yang keluar dari rumah akan disambut setan. Bukan hanya itu, saat perempuan berada di luar rumah maka dirinya jauh dari wajah Allah. Kesimpulannya, tempat perempuan adalah di rumah. Jika perempuan berada di rumah, kelemahan perempuan terobati, jauh dari setan, dan dekat dengan Allah.

Dari penjelasan tersebut, maka relasi perempuan dan laki-laki sangatlah timpang. Perempuan seperti sesuatu yang menjadi aib, tidak perlu mengekspresikan diri, dan tidak perlu bermasyarakat. Tugas perempuan hanya di sektor domestik yang wajib patuh pada manusia pertama di rumah (suami), jika telah patuh pada suami maka mendapatkan surga. Poin kedua ini dengan jelas menunjukkan bahwa pola relasi keluarga yang diwacanakan lewat #quotemuslimah adalah *owner property*, dimana perempuan adalah sepenuhnya milik laki-laki, sebagaimana sebuah barang.

Ketiga, isteri harus patuh dan menyenangkan suami. Sesuai kontennya, postingan dalam media sosial Instagram #quotemuslimah memosisikan perempuan sepenuhnya menjadi objek. Baik objek laki-laki (suaminya) maupun regulasi yang harus dipatuhi. Istri harus patuh, harus menyenangkan, dan menjadi pakaian bagi suami. Perempuan, dalam #quotemuslimah juga melulu diposisikan sebagai objek semata, dimana perempuan harus memperbaiki diri agar jadi idaman atau pengibaratan perempuan adalah pakaian untuk suaminya. Perempuan harus menjadi baik terdapat dalam teks: “Untuk perempuan teruslah memperbaiki diri karena lelaki yang baik pasti mendambakan wanita yang baik, karena hanya lelaki yang tidak baiklah yang menolak dan menyia-nyiakan wanita yang baik”. (@jadihijrah, 2018)

Penambahan “dambaan” ini justru mencerminkan patriarkal #quotemuslimah dalam menjadi orang baik. Sebab, secara tidak langsung perempuan perlu berbuat

baik dan menjadi baik agar diinginkan oleh lelaki. Hal tersebut seolah melupakan esensi dan keinginan perempuan yang juga berkeinginan untuk menunjukkan diri sendiri, ekspresi kebebasan sebagai manusia, dan memilih menjadi baik untuk dirinya sendiri/ subyek. Postingan ini bahkan banyak mendapatkan *like*, yakni lebih dari 2500 *like* atau tanda hati.

Saat dilihat, maka konten postingan tersebut menyiratkan posisi perempuan sebagai objek bagi laki-laki. Aturan bagi perempuan ini juga sekaligus memberikan pesan tentang perempuan sebagai objek. Perempuan tidak dipandang sebagai pribadi manusia independen yang layak menjadi subyek. Sebagaimana postingan sebelumnya, ini yang menguatkan perempuan hanya diposisikan sebagai objek adalah perumpamaan istri seperti pakaian suami. Perempuan adalah ibarat pakaian bagi laki-laki (suami). Menghangatkan di saat musim hujan dan mendinginkan di saat musim kemarau (@jadihijrah, 2018)

Kesimpulan dari penjelasan tentang relasi istri dan suami, yakni perempuan merupakan milik dari laki-laki. Perempuan disamakan dengan barang, yang berlaku sebagai objek. Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tentang relasi istri dan suami di dalam keluarga lewat #quotemuslimah adalah keluarga yang baik, idaman, dan ideal adalah rumah tangga yang patriarkis. Posisi perempuan tetap berada di bawah penguasaan suami. Perempuan sudah semestinya menjadi *secondary person*. Istri adalah makhluk kedua, yang berada dalam penguasaan suaminya.

Perempuan dalam rumah tangga Islami versi #quotemuslimah adalah rumah tangga yang penuh dengan *inequalitygender* (ketidakadilan gender). Pola relasi keluarga ideal dan Islami versi #quotemuslimah adalah *ownerproperty*, yakni perempuan dianggap sebagai hak milik suaminya, sebagaimana barang. Pola relasi jenis inilah yang melanggengkan budaya patriarki serta jauh dari konsep Islam yang demokratis. Relasi suami istri dalam #quotemuslimah ini sarat dengan ketimpangan dan ketidakadilan gender.

### **Menjadi Islami atau Melanggengkan Patriarki?**

Salah satu bagian penting dalam keluarga, dan juga menjadi pesan yang disebarkan dalam #quotemuslimah adalah citra perempuan. Kaum ibu ini menjadi sorotan utama seiring dengan judul tagar *quote* yang mencantumkan kata “muslimah”,

merujuk pada perempuan Muslim. Setidaknya ada tiga hal yang dikonstruksi #quotemuslimah: (@yukhijrahmuda, 2018, @untukmu.ukhti, 2018, @kode\_cewekk, 2018, dan @motivasi\_syari, 2018). Pertama, penampilan perempuan muslimah, kriterianya: (a) perempuan yang hanya memakai bedak di depan suaminya, tidak berhias saat keluar rumah; (b) melindungi aurat; (c) memakai jilbab yang lebar menutup dada, memakai gamis, dan tidak perlu modis; (d) Berpenampilan syar'i. Kedua, kegiatan yang dilakukan perempuan muslimah, yaitu perempuan yang senantiasa berada di rumah saja, tidak jalan-jalan. Perempuan tidak boleh sering berpergian. Ketiga, dengan berpenampilan dan berkegiatan seperti di atas, demikian juga menjadi kiat dalam menjadi istri yang solehah.

Meski disampaikan lewat akun yang berbeda-beda, #quotemuslimah, seperti di atas, membentuk potret perempuan yang rawan dengan ketimpangan gender dihadapan laki-laki. Selain memposisikan perempuan sebagai pelengkap laki-laki, potret di atas juga membuat hak-hak perempuan terancam. "Mengandangkan" perempuan di rumah berarti membatasi perempuan untuk mengakses hak-haknya di wilayah publik. Meski membawa embel-embel Islam dan muslimah, gambaran di atas justru bertolak belakang dengan semangat mengangkat derajat perempuan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah.

Mufidah mengatakan, dalam perjuangan mengangkat derajat perempuan Rasulullah memperjuangkan banyak hal, seperti (a) memberikan perlindungan hak kepada perempuan melalui hukum. Perempuan tidak dapat diperlakukan semena-mena, sebagaimana yang terjadi dalam tradisi jahiliyah; (b) Perbaiki hukum keluarga, perempuan mendapatkan hak menentukan jodoh, mendapatkan mahar, hak waris, pembatasan dan pengaturan hak suami-istri yang seimbang; (c) perempuan diperbolehkan mengakses peran-peran publik; (c) perempuan mempunyai hak untuk membelanjakan hartanya, dan hak-hak lainnya yang mencerminkan keadilan (Mufidah, 2013).

Membatasi perempuan pada wilayah domestik, justru berlawanan dengan semangat Islam. Ideologi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki adalah semangat agama ini. Adanya konstruk ketimpangan gender yang menampilkan, meskipun menggunakan diksi-diksi keislaman, tidaklah mencerminkan nilai agama tersebut.

Demikian terjadi karena masih kuatnya budaya patriarkhi yang berkembang di masyarakat (Mufidah: 2013).

Budaya patriarkhi ini berkelindan di berbagai persoalan keperempuanan dan keluarga. Ia juga mempengaruhi bagaimana tafsiran atas laku perempuan itu sendiri dalam Islam, memakai jilbab misalnya. Husain Muhammad, dengan merujuk pada Wahbah al-Zuhaili, menuliskan, “Jilbab sesungguhnya adalah pakaian tambahan, atau pelengkap, atau asesoris yang dirangkapkan pada pakaian lain yang sudah dikenakannya untuk menutup tubuh sebagai ciri perempuan merdeka” Jilbab, dalam hal ini, adalah konstruk sosial yang dilanggengkan agama untuk membedakan perempuan merdeka dan budak (Husen Muhammad, 2004). Lebih lanjut, KH. Husein mengatakan:

“Apabila jilbab dijadikan sebagai ciri khas untuk membedakan perempuan merdeka dari perempuan budak, sementara perempuan budak dalam kenyataan sekarang tidak lagi dijumpai., kecuali perbudakan dalam bentuk lain, maka pemakaiannya pada saat ini rasanya tidak menjadi keharusan lagi. Tetapi juga tidak harus dilarang. Apalagi jika ia hanya sebagai asesoris, atau sebagai pelengkap sebagaimana dikatakan Wahbah di atas. (Husen Muhammad, 2004)

Penjelasan di atas terang membuka diskursus keperempuanan dalam Islam, amat berbeda dengan #quotemuslimah yang menghadirkan konstruk yang setengah-setengah, tak utuh. Demikian berkonsekuensi pada pengaburan antara yang primer dan yang sekunder dalam Islam, termasuk dalam penjelasan hak perempuan dan gender. Jika pengaburan itu terus-menerus terjadi, ia bukannya tak mungkin akan membuat langgengnya budaya Patriarkhi ataupun budaya diskriminatif terhadap perempuan, yang masih terjadi hingga hari ini. Tentu saja, demikian tidak diinginkan dalam Islam.

## **SIMPULAN**

Konstruksi keluarga Islami menurut #quotemuslimah mengandung kecacatan konstruksi. Nilai yang disampaikan terkait konsep keluarga Islami membuat demarkasi antara pernikahan yang baik dan pernikahan yang harus di jauhi. Pernikahan yang baik selalu diikuti embel-embel agama namun hanya dijelaskan secara parsial. Pesan pernikahan juga disampaikan tidak utuh untuk membangun konstruksi pernikahan dan fungsi keluarga. #Quotemuslimah juga mematkan konsep Islam yang demokratis dengan melarang saling mengenal sebelum menikah.

Menurut #quotemuslimah, pernikahan yang baik tidak memandang harta, cinta, dan tidak peduli apapun. Kepasrahan jodoh di tangan Tuhan dalam konsep pernikahan untuk meraih berkah versi #quotemuslimah menafikan unsur sosio kultural di masyarakat. Ketika seseorang menikah karena cinta ataupun karena harta, ia dinilai menafikan keyakinan bahwa pernikahan adalah untuk surga. Pandangan-pandangan seperti ini menutup diskursus lain yang juga berbicara tentang pentingnya mengenali calon pasangan dengan cinta dan kasih sayang, ataupun diskursus tentang ketakwaan dan keimanan.

Relasi suami istri untuk menjadi sebuah keluarga Islami versi #quotemuslimah adalah *owner property*. Dalam hal ini, perempuan hanya bertugas di sektor-sektor domestik saja atau urusan rumah tangga. Perempuan juga melulu ditempatkan sebagai objek, yang menunjukkan adanya ketimpangan relasi antara suami-istri. Padahal, pembatasan perempuan pada wilayah domestik, justru berlawanan dengan semangat Islam. Ideologi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki adalah semangat agama ini. Adanya konstruk ketimpangan gender yang menampilkan, meskipun menggunakan diksi-diksi keislaman, tidaklah mencerminkan nilai agama Islam.

Seluruh konstruk sebuah keluarga pada #quotemuslimah menutup diskursus Islam yang demokratis. Semestinya, keluarga Islami tidak lepas dari praktik-praktik perjuangan Rasulullah dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan. Bukan justru menggunakan dalil agama untuk menguatkan budaya patriarkis yang sarat ketimpangan. Konstruksi-konstruksi isu keluarga dan rumah tangga dalam #quotemuslimah justru berpotensi menciptakan keluarga yang otoriter dan patriarkis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, *Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA Negeri 3 Samarinda*, e-journal Ilmu Komunikasi Volume 4 No 3, 2016, Fisip, Universitas Mulawarman Samarinda: Unmul, 2016
- Centre For Strategic and International Studies, *Ada Apa dengan Milenial: Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik*, Jakarta, 2017
- Diniarti, R. T.O. Ihromi (penyunting), *Bunga rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

- Eko Meinarno, Karlina Silalahi (penyunting), *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiyai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2004
- <https://databoks.katadata.co.id>
- <https://teknologi.id>
- <https://kominfo.go.id>
- <https://beritagar.id>
- <https://beritagar.id>
- <https://beritagar.id/>
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Istanto, Freddy, *Jurnal NIRMANA Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain*, Universitas Kristen Petra Vol. 2, No. 1, Januari 2000
- Meinarno, Eko, Silalahi, Karlina (penyunting), *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berbasis Gender*, Malang: UIN Maliki Malang Press, 2013
- Nasrullah, Rully *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016
- R. Diniarti, T.O. Ihromi (penyunting), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Rully Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016
- Rusadi, Udi, *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Sakinah, Ade Irma, Hasanah, Dessy, *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*, *Social Work Journal*, Volume 7 Nomor 1, Universitas Padjajaran, Bandung: Unpad, 2017
- Suleeman, Evelyn, T.O. Ihromi (penyunting), *Bunga rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Sidik Hasan, Nashirudin, *Perempuan dalam Lipatan Pemikiran Muslim: Tradisional Versus Liberal*, Surabaya: Jaringpena, 2009
- [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com)

[www.beritagar.id](http://www.beritagar.id)  
[www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)  
[www.tirto.id](http://www.tirto.id)